

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tafsir Maudhu’i dan Pandemi

#### 1. Seputar Tafsir Maudhu’i

##### a. Pengertian Tafsir Maudhu’i

Tafsir al-Qur’an telah tumbuh sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan beliau adalah mufassir pertama terhadap kitab Allah, sebagaimana Allah menegaskan di dalam firman-Nya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ  
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”<sup>1</sup> (QS. An-Nahl [16]: 44).

Rasulullah menerangkan maksud-maksud yang terkandung dalam al-Qur’an, kemudian beliau menyampaikannya kepada para sahabat. Sesudah Rasulullah wafat barulah para sahabat yang alim merasa perlu untuk menerangkan apa yang mereka ketahui dan menjelaskan apa yang mereka pahami tentang maksud-maksud al-Qur’an kepada generasi umat Islam.<sup>2</sup>

Seperti yang diketahui bahwa ulama-ulama sangat mempunyai perhatian yang amat besar terhadap kajian tafsir al-Qur’an al-Karim. Tafsir mereka mencakup seluruh pola dan penyajian,

<sup>1</sup> Al-Qur’an, an-Nahl ayat 44, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 271.

<sup>2</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), 187.

dari uraian yang panjang lebar hingga uraian yang sederhana dan ringkas.

Kata “tafsir” diambil dari kata “*fassara – yufassiru – tafsir*” yang bermakna keterangan atau uraian. Imam Al-Jurjani mengatakan bahwa kata “tafsir” dalam pengertian bahasa yaitu “*al-Kasf wa al-Izhar*” yang berarti menyingkap (membuka) dan melahirkan.<sup>3</sup> Pada dasarnya, pengertian “tafsir” tidak akan lepas dari kandungan makna *al-Idhah* (menjelaskan), *al-Bayan* (menerangkan), *al-Kasyf* (mengungkapkan), *al-Izhar* (menampakkan), dan *al-Ibanah* (menjelaskan).<sup>4</sup>

Adapun pengertian “tafsir” secara istilah menurut Imam Al-Kilabi adalah menjelaskan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.<sup>5</sup>

Untuk mempertegas hakikat penelitian tafsir dan memperjelas kedudukannya, maka penafsir harus mengetahui arti dari metode tafsir al-Qur’an. Metode tafsir al-Qur’an diartikan sebagai suatu cara atau jalan tentang bagaimana menginterpretasikan suatu ayat al-Qur’an.<sup>6</sup> Para mufasir telah menyusun karya-karyanya di bidang tafsir dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah metode Tahliliy, metode Ijmaliy, metode Muqoron, dan metode Maudhu’i.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Jurjani, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, juz I (Mesir: Dar Al-Maktub Al-Haditsah, 1976), 13.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 209.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 178.

<sup>6</sup> Ulya, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 7.

<sup>7</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

Tahliliy adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Penafsir mengikuti runtutan ayat yang telah tersusun di dalam mushaf. Langkah awal penafsir ialah dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain. Kemudian penafsir membahas mengenai *asbab nuzul* (latar belakang turunnya ayat) serta dalil-dalil yang berasal dari Rasul atau sahabat.<sup>8</sup>

Ijmaliy adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat. Jadi, penafsir metode ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan yang lainnya.<sup>9</sup>

Muqoron adalah suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah penafsir. Penafsir metode muqoron menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir lain mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir itu dari generasi salaf ataupun

---

<sup>8</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 12.

<sup>9</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 29.

khalaf, apakah tafsir mereka itu tafsir bil ma'tsur ataupun tafsir bil ra'yi.<sup>10</sup>

Maudhu'i ialah salah satu model metode tafsir al-Qur'an. Metode ini menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai satu pokok masalah, serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, walaupun tempat dan waktu serta sebab turunnya ayat berbeda satu sama lain.<sup>11</sup> Tafsir maudhu'i disebut juga sebagai tafsir tematik (*al-dirasah al-mawdlu'iyah*), yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang membahas tentang satu masalah serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada waktu dan tempat yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an. Kemudian penafsir menerangkan dan menjelaskan serta menyimpulkan secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya dengan meneliti ayat-ayat yang akan diteliti dari seluruh seginya, sehingga penafsir benar-benar memahami dan dapat menolak segala kritik.<sup>12</sup>

Penelitian ini membahas tentang kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an. Adapun penafsiran ayat-ayat pandemi akan dilakukan dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i. Mengingat metode tafsir maudhu'i disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga dapat mempermudah memahami petunjuk yang ada dalam al-Quran.

---

<sup>10</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 30.

<sup>11</sup> Ulya, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 9.

<sup>12</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 36-37.

## b. Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Tafsir Lain

Metode tafsir maudhu'i banyak dipilih oleh penafsir zaman sekarang. Mereka beralasan bahwa sudut pandang metode maudhu'i dengan metode yang lainnya berbeda. Metode lain cenderung lebih menjadi objek penilaian bagi pemahaman yang baru dari pada menjadi bantuan untuk memahami al-Qur'an.<sup>13</sup> Berikut akan diuraikan beberapa perbedaan metode tafsir maudhu'i dengan metode yang lain:

### 1) Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Tahlili

a. Di dalam metode tahlili (analisis), penafsir terikat terhadap runtutan ayat dan surat seperti apa yang ada di dalam al-Qur'an. Sedangkan metode tafsir maudhu'i tidak demikian, penafsir menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, kemudian disusun menurut kronologis masa turunnya.

b. Di dalam metode tahlili, penafsir mengemukakan uraian masalah di setiap ayat dan surat. Sedangkan dalam metode maudhu'i penafsir memusatkan pembahasannya hanya kepada masalah pokok yang telah ditentukan, dan berkisar pada ruang lingkup pembahasan yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji. Dengan ini, semua masalah yang ada dalam al-Qur'an dapat diteliti dan dibahas secara tuntas. Masing-masing masalah dibahas secara tuntas dan tersendiri, terpisah dari yang lain, tidak bercampur, sehingga dapat memahami masalah-masalah al-

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 59-60.

Qur'an dengan jelas, dan dapat mengetahui betapa eratnya hubungan al-Qur'an dengan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata.

- c. Di dalam metode tahlili, penafsir mengemukakan arti kosakata ayat disertai penjelasan dan analisis sesuai dengan metode tafsirnya dan latar belakang pendidikannya. Sedangkan dalam metode maudhu'i penafsir tidak mengemukakan uraian yang demikian, hanya menyampaikan apa yang diperlukan terhadap maksud dari masalah yang dikaji.<sup>14</sup>

2) Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Ijmali

- a. Tafsir Maudhu'i membahas satu masalah dengan meneliti ayat-ayat yang ada, dengan melihat makiyah dan madaniyahnya, serta tidak terikat dengan runtutan ataupun susunan ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan metode ijmal terikat dengan susunan ayat dalam al-Qur'an.
- b. Metode tafsir maudhu'i hanya membahas satu masalah secara konsisten, sehingga pembahasannya benar-benar tuntas, bahkan sangat memungkinkan bagi mufassir untuk menyingkap seluruh aspek masalah yang dikaji. Sedangkan metode tafsir ijmal tidak mengkhususkan satu permasalahan, melainkan membahas semua persoalan yang ada dalam setiap ayat, runtut sesuai susunan al-Qur'an, tanpa mengemukakan kolerasi antara

---

<sup>14</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 48-50.

ayat-ayat yang lain yang membicarakan satu masalah yang sama.<sup>15</sup>

3) Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Muqorin

a. Metode maudhu'i seperti pembahasan di atas, bertujuan membahas satu tema masalah. Sedangkan metode Muqorin (komparasi) berusaha menjabarkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditulis oleh sebagian mufassir.

b. Penafsir metode Maudhu'i harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan tema pembahasan, dan dianalisis sesuai dengan pemahaman ayat itu sendiri. Sedangkan dalam metode Muqorin, penafsir harus meneliti sejumlah ayat al-Qur'an tertentu, lalu mempelajari pendapat para mufassir yang pernah menafsirkan ayat-ayat tersebut untuk mengetahui apakah itu mufassir dari generasi salaf atau khalaf dan seterusnya. Penafsir juga perlu memperhatikan arah dan kecondongan mufassir yang diperlihatkan dalam karya tafsirannya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, metode tafsir maudhu'i akan mampu mengontrol keragu-raguan dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab akurasi sebuah penafsiran al-Qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i**

Tafsir maudhu'i disebut juga sebagai tafsir tematik (*al-dirasah al-mawdlu'iyyah*), yaitu suatu

<sup>15</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 50-51.

<sup>16</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 51.

metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang membahas tentang satu masalah serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada waktu dan tempat yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an.<sup>17</sup> Metode ini sering digunakan oleh banyak orang pada zaman sekarang, hal ini dikarenakan metode tafsir *maudhu'i* sangat cocok untuk membahas satu masalah sampai tuntas. Adapun kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i* sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan metode tafsir *maudhu'i* sehingga metode ini dianggap menarik menurut sebagian penafsir, diantaranya:

##### a. Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang muncul semakin kompleks dan rumit, serta memiliki dampak yang luas. Untuk menghadapi masalah yang demikian, dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat diselesaikan menggunakan metode-metode selain tematik karena kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu, metode *maudhu'i* mengkaji semua ayat al-Qur'an yang membahas permasalahan yang sedang dikaji secara tuntas dari berbagai aspeknya.

##### b. Praktis dan Sistematis

Metode *maudhu'i* disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kondisi seperti ini sesuai dalam gaya hidup manusia yang semakin modern

---

<sup>17</sup> Ulya, *Metodologi Penelitian Tafsir*, 9.

dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seolah-olah tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk memperoleh petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir maudhu'i, mereka akan memperoleh petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta bisa menghemat waktu, efektif dan efisien.

c. Dinamis

Metode maudhu'i menjadikan tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga mudah dipahami oleh pengkaji bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada lapisan dan strata sosial.

d. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan adanya penjelasan di atas, maka pemahaman ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman seperti ini sulit ditemukan dalam metode-metode lain. maka dari itu, metode tematik dapat diandalkan untuk menyelesaikan suatu masalah.<sup>18</sup>

2. Kekurangan

Tidak semua penafsir menggunakan metode tafsir maudhu'i karena ada beberapa hal yang menurutnya kurang sesuai, diantaranya:

a. Memenggal Ayat Al-Qur'an

Memenggal ayat yang dimaksud adalah mengambil satu masalah yang ada pada satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya, petunjuk tentang

---

<sup>18</sup> "Moh. Tulus Yamani", *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, *J-PAI*, no. 2 (2015): 285-286.

shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah tersebut dibahas dalam satu ayat. Apabila hendak membahas kajian tentang zakat, maka ayat tentang sholat harus ditinggalkan ketika menukilnya supaya tidak mengganggu dalam menganalisis.

b. Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul kajian.<sup>19</sup>

**d. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i**

Prof. Dr. Abd Al-Hayy Farmawi, guru besar Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b) Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah.
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya (Makiah-Madaniyah) disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat).
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara ayat yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan

---

<sup>19</sup> “Moh. Tulus Yamani”, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, 286.

*muqoyyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>20</sup>

- h) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.<sup>21</sup>

Dalam rangka pengembangan metode tafsir *maudhu'i* dan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode ini, Dr. Quraish Shihab mempunyai beberapa catatan, antara lain:

- a. Penetapan Masalah yang Dibahas

Penetapan masalah yang dibahas harus sudah ditetapkan, untuk menghindari keterikatan yang dihasilkan oleh metode *tahlili*, akibat pembahasan-pembahasan yang bersifat sangat teoritis, maka beliau memberikan pandangan, hendaklah yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Penafsir dengan menggunakan metode *maudhu'i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, yang sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an yang menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan lain-lain.

- b. Menyusun Runtutan Ayat Sesuai dengan Masa Turunnya

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan

<sup>20</sup> Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 9-10.

<sup>21</sup> "Moh. Tulus Yamani", *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, 281.

*mansukh* dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

- c. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini mufasir berusaha memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri.
- d. Perlu digarisbawahi bahwa, meskipun dalam langkah-langkah tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzul*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan karena sebab *nuzul* mempunyai peranan penting dalam memahami al-Qur'an. Hanya saja ini tidak dicantumkan disana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika mamahami arti ayat-ayat tersebut.<sup>22</sup>

## 2. Tentang Pandemi

### a. Pengertian Pandemi

Pandemi, dalam istilah kesehatan, berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Istilah pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas.<sup>23</sup> Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan

---

<sup>22</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*", 281-282.

<sup>23</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI* (Semarang: Widya Karya, 2011), 356.

terkena infeksi dan berpotensi sebagian dari orang-orang jatuh sakit. Sedangkan dilansir *ABD News*, pandemi adalah epidemi global. Epidemi sendiri adalah wabah atau peningkatan kasus penyakit dengan skala yang lebih besar.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pandemi adalah suatu kondisi ketika hampir kebanyakan daerah di penjuru dunia terserang suatu wabah dan terus meluas yang memakan banyak korban, serempak diberbagai negara dengan skala yang besar dan memiliki garis infeksi berkelanjutan.

#### **b. Kriteria Pandemi**

Beberapa pakar pandemi mengatakan bahwa tidak ada kriteria tertentu yang menyatakan bahwa suatu wabah sudah mendunia. Hanya saja memang WHO lebih berhati-hati menyebut suatu wabah pandemi yang cukup memakan biaya yang sebenarnya tidak diperlukan.<sup>25</sup> Hingga saat ini belum ada kriteria spesifik yang menentukan status pandemi. Pandemi juga ditentukan oleh jumlah kasus atau kematian yang diakibatkan.

Namun, setidaknya ada 3 (tiga) kriteria umum sebuah penyakit dikatakan sebagai pandemi. Pertama, virus dapat menyebabkan penyakit atau kematian. Kedua, penularan virus dari orang ke orang terus berlanjut tak terkontrol. Ketiga, virus telah menyebar ke hampir seluruh dunia. Tercatat ada beberapa penyakit pandemi yang paling mematikan sepanjang sejarah, seperti : cacar, campak, tipus, flu Spanyol, black death, HIV/AIDS.

---

<sup>24</sup> Puti Yasmin, "Ini Arti Pandemi yang WHO Tetapkan untuk Virus Corona", detiknews, 12 Maret 2020, diakses pada 26 April 2021. <https://news.detik.com/berita/d-4935658/ini-arti-pandemi-yang-who-tetapkan-untuk-virus-corona>

<sup>25</sup> Rizal Fadli, "Kenapa Virus Corona Belum Disebut Pandemi?", Halodoc, 28 Februari 2020, diakses pada 6 Mei 2021. <https://www.halodoc.com/artikel/kenapa-virus-corona-belum-disebut-pandemi>.

### c. Covid sebagai Pandemi

Virus corona atau Covid 19 saat ini sedang melanda dunia yang muncul di akhir tahun 2019 dan diprediksi berasal dari Wuhan, China. Virus corona telah merenggut ribuan nyawa manusia. Adapun kriteria covid dikatakan sebagai pandemi:

1. Virus dapat menyebabkan kematian.

Dilansir dari [medcom.id](http://medcom.id), Epidemiolog dari Griffith University Australia, Dicky Budiman menyebut penyebab kematian pasien Covid-19 adalah virus Covid-19 itu sendiri, sebab virus tersebut membuat fungsi organ menjadi rusak. Salah satu contohnya, seseorang yang awalnya tidak memiliki masalah pernapasan. Saat Covid-19 menyerang, jaringan tubuh tidak akan bisa mengikat oksigen. Hal tersebut menyebabkan saturasi oksigen turun dan akhirnya berhenti bernapas atau meninggal. Lebih lanjut Dicky menegaskan, pemahaman terkait meninggalnya pasien Covid-19 harus berlandaskan data dan kajian ilmiah. Oleh karena itu, ia mengimbau kepada masyarakat agar tidak langsung mempercayai pernyataan seseorang. Pasalnya, menurut Dicky tidak sembarangan dokter bisa membahas Covid-19.<sup>26</sup>

2. Penularan virus dari orang ke orang yang tidak terkontrol.

Para ahli sepakat bahwa penyebaran virus corona dari orang ke orang. Adapun penyebaran virus corona dikutip dari WebMD, berikut diantaranya:

a) *Droplet* atau *aerosol*

Ketika orang yang terinfeksi Covid-19 batuk, bersin, atau berbicara, tetesan atau

---

<sup>26</sup>“Penyebab Kematian Pasien Covid-19 Bukan karena Virus Corona”, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 11 Juli, 2021. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/35613/disinformasi-penyebab-kematian-pasien-covid-19-bukan-karena-virus-corona/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/35613/disinformasi-penyebab-kematian-pasien-covid-19-bukan-karena-virus-corona/0/laporan_isu_hoaks)

partikel kecil yang disebut aerosol membawa virus ke udara dari hidung atau mulutnya. Kemudian aerosol tersebut akan dihirup oleh orang yang berada di dekat dirinya.

b) Transmisi udara

Penelitian menunjukkan bahwa virus dapat hidup di udara hingga 3 jam. Cara penyebaran virus Corona dapat terjadi melalui udara yaitu ketika seseorang menghirup udara dari orang yang terinfeksi Covid-19. Kemudian virus akan masuk ke paru-paru.

c) Transmisi permukaan

Penularan virus Corona dapat terjadi saat seseorang menyentuh permukaan tempat seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin. Mungkin saja, Dia menyentuh meja atau gagang pintu yang terkontaminasi virus Corona lalu menyentuh hidung, mulut, atau mata.

d) *Fecal-oral* atau limbah manusia.

*Fecal-oral* atau kotoran manusia. Sebuah studi menunjukkan bahwa partikel virus dapat ditemukan di kotoran orang yang terinfeksi Covid-19. Namun, para ahli tidak yakin apakah infeksi dapat menyebar melalui kontak dengan kotoran orang yang terinfeksi. Jika orang tersebut menggunakan kamar mandi dan tidak mencuci tangan, mereka dapat menginfeksi benda dan orang yang disentuhnya.<sup>27</sup>

3. Virus telah menyebar hampir ke seluruh dunia.  
Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global.

---

<sup>27</sup> Farah Nabila, “4 Cara Penyebaran Virus Corona yang Perlu Diwaspadai”, *detikhealth*, 21 Januari 2021, diakses pada 18 Juli 2021. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5342340/4-cara-penyebaran-virus-corona-yang-perlu-diwaspadai>

Keputusan WHO itu dikeluarkan ketika virus corona telah menyebar di 118 negara dan menginfeksi lebih dari 121.000 orang di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika.<sup>28</sup>

Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua Negara, termasuk Indonesia. Selain itu, penyebaran virus corona sangatlah cepat, hanya dalam waktu beberapa bulan, virus corona ini bisa menginfeksi system pernapasan sehingga korban merasa sesak napas dan kejang-kejang hingga menyebabkan kematian.<sup>29</sup> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan Virus Corona Covid-19 sebagai pandemi pada Rabu (11/03/2020). Hal ini terjadi karena wabah yang mirip SARS itu semakin menyerang banyak orang. Jumlah korban yang terkonfirmasi mencapai 126.063 kasus. Dengan total korban tewas sebanyak 4.616 orang dan sembuh sebanyak 67.071 orang. WHO menekankan bahwa penggunaan istilah pandemi tidak berarti ada anjuran yang berubah. Semua negara tetap diminta untuk mendeteksi, mengetes, merawat, mengisolasi, melacak, dan mengawasi pergerakan masyarakatnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad Naufal Dzulfaroh, “Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global”, Kompas.com, 11 Maret 2021, diakses pada 18 Juli 2021. <https://amp.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global>

<sup>29</sup> Muhamad Ripki, “Pentingnya Kepedulian Sosial Di Setiap Musibah Dan Bencana Serta Meringankan Ekonomi Di Tengah Maraknya Wabah Virus Covid19”, OSF Preprints, 1 Desember 2020, diakses pada 18 Juli 2021. [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi8g7-61\\_xAhUH7XMBHctSDPEQfjAAegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fgn8xk%2Fdownload&usg=AOvVaw0SQvtnlZHnGfuzJbFMrbfF](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi8g7-61_xAhUH7XMBHctSDPEQfjAAegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fgn8xk%2Fdownload&usg=AOvVaw0SQvtnlZHnGfuzJbFMrbfF)

<sup>30</sup> Rehia Sebayang, “WHO Nyatakan Wabah COVID-19 jadi Pandemi, Apa Maksudnya?”, CNBC Indonesia, 12 Maret 2020, diakses pada 10 Mei 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>

#### d. Dampak Pandemi

Pandemi merupakan suatu wabah yang menyerang banyak korban di seluruh dunia. Covid19 yang dinyatakan sebagai wabah pandemi oleh dunia tentunya memiliki dampak yang begitu besar dikalangan dunia maupun masyarakat. Dampak dari pandemi tentunya sangat meresahkan semua kalangan, mulai dari bidang Pendidikan, keagamaan, ekonomi, sampai sosial pasti merasakan dampak dari pandemi. Adapun dampak dari pandemi antara lain:

##### 1. Bidang Pendidikan

Pembelajaran lazimnya berlangsung di ruang kelas dengan jadwal tertentu. Dilengkapi dengan fasilitas meja dan kursi di kelas sebagai penunjang untuk belajar. Presentasi dan demonstrasi guru di ruang kelas sangat membantu siswa dalam pembelajaran. Dibantu pula dengan beberapa buku paket masing-masing pelajaran sebagai bekal dan pedoman siswa.<sup>31</sup> Namun pada saat ini, disrupsi teknologi telah terjadi di dunia Pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan 100 persen di sekolah, secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal ini merupakan dampak dari pandemi yang sangat memengaruhi kegiatan belajar mengajar. Akibat dari adanya suatu pandemi, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus penyebaran wabah, salah satunya perubahan sistem pendidikan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Casmudi, *Kondisi Real Pembelajaran di Ruang Kelas*, no. 1 (2019): 75, diakses pada 19 Juli, 2021. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1276651&val=16944&title=KONDISI%20REAL%20PEMBELAJARAN%20DI%20KELAS>

<sup>32</sup> Matdio.Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”, *SINTA 5 Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara*, no. 1 (2020): 2, diakses pada 9 Mei 2021,

Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menghadapi pandemi yaitu *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan pekerjaan di rumah. Begitu pula dalam hal pendidikan, dalam kegiatan belajar mengajar pun diganti dengan menggunakan daring (dalam jaringan). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Fasilitas yang kurang memadai menjadi salah satu permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online, akses informasi yang terkendala oleh sinyal juga menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi.<sup>33</sup> Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang

---

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan&oq=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan&oq=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan)

<sup>33</sup> Mastura dan Rustan Santaria, “*Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa*”, no. 2 (2020): 292, diakses pada 19 Juli, 2021.

<https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/293>

guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.<sup>34</sup>

Di balik masalah dan keluhan tersebut, ternyata juga terdapat berbagai hikmah bagi pendidikan di Indonesia. Diantaranya, siswa maupun guru dapat menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran secara online ini. Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru maupun siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan siswa maupun guru terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work From Home* (WFH), maka mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran.

Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti handphone atau gadget, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak. Peran orang tua semakin diperlukan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal

---

<sup>34</sup> Matdio.Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan&oq=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan&oq=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan)

yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan handphone untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan gadget pada hal-hal yang kurang bermanfaat atau negatif.<sup>35</sup>

## 2. Bidang Keagamaan

Mestinya, umat muslim berbondong-bondong datang ke masjid untuk beribadah seperti shalat berjamaah, dzikir, pengajian, dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan banyak masyarakat. Begitu pula dengan agama lain seperti Katolik, Kristen, Hindu, Budha yang mestinya melakukan kegiatan keagamaan di tempat peribadatan masing-masing sebagai bentuk ketaatan hamba terhadap Tuhannya. Namun, munculnya pandemi telah memengaruhi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan di seluruh dunia. Pengaruh dari pandemi terhadap keagamaan termasuk pembatasan kegiatan peribadatan, pembatalan dan pelarangan kunjungan peribadatan dan perayaan hari besar keagamaan. Para pemuka agama juga memodifikasi serta mengadaptasi beberapa praktek peribadatan yang lazim dilaksanakan sebagai tindakan pencegahan meluasnya pandemi. Langkah pencegahan juga dilakukan dengan penutupan sementara rumah ibadah berbagai agama termasuk gereja, masjid, sinagoge dan sangha, kuil dan gurdwara.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Matdio.Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan&oq=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan&oq=dampak+pandemi+terhadap+pendidikan)

<sup>36</sup> “Dampak pandemi koronavirus terhadap kegiatan keagamaan”, Wikipedia Ensiklopedi Bebas, diakses pada 10 Mei 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Dampak\\_pandemi\\_koronavirus\\_terhadap\\_kegiatan\\_keagamaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dampak_pandemi_koronavirus_terhadap_kegiatan_keagamaan).

Demikian juga dalam pelaksanaan beribadah, misalnya, shalat berjamaah di masjid atau mushola bagi umat Islam. Barisan atau *shaf* shalat diberi jarak dengan alasan demi menjaga kesehatan atau memelihara kelangsungan hidup di masa pandemi. Padahal merapatkan barisan atau *shaf* dalam shalat adalah kesunahan yang sangat dianjurkan.<sup>37</sup>

### 3. Bidang Ekonomi

Sektor unggulan atau kunci perekonomian di Indonesia salah satunya adalah perdagangan dan perindustrian. Perdagangan menjadi sektor unggulan karena Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.<sup>38</sup>

Adanya suatu pandemi mengakibatkan tertutupnya semua aktivitas kemasyarakatan mulai dari penutupan sekolah, kantor, pasar, restoran dan sebagainya. Segala aktivitas yang membuat orang berkumpul menjadi tabu. Di satu sisi, *social distancing* (pembatasan sosial) ini berhasil menyelamatkan nyawa. Terbukti dengan menurunnya jumlah korban yang terdampak. Namun di sisi lain, *social distancing* membuat perekonomian merosot. Akibatnya, jutaan orang kehilangan pekerjaan, jadi ‘korban’ Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 92-93.

<sup>38</sup> Lismuba Indriani dan Mohammad Abdul Mukhty, *Sektor Unggulan Perekonomian*, vol. 5 (2013), diakses pada 19 Juli, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210125150721-17-218547/resmi-mulai-hari-ini-bei-kelompokkan-emiten-di-12-sektor>

<sup>39</sup> Livana PH, dkk, “Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa”, *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, no. 1

#### 4. Bidang Sosial

Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah dan suka melakukan gotong royong sejak zaman dahulu. Orang Indonesia sejak kecil sudah dididik untuk saling menolong satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Bisa dikatakan bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari semangat gotong royongnya dan orang-orangnya yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Adanya pandemi dapat menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Artinya, perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Dampak pandemi telah memaksa komunitas masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang disebabkan. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi kini harus dipaksa untuk menyesuaikan dengan standar protokol kesehatan dan keselamatan.

Selanjutnya, masyarakat akan dihadapkan dengan situasi perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sejumlah tata nilai dan norma lama harus ditata ulang dan direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru.<sup>40</sup>

#### B. Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terdahulu bertujuan untuk meneruskan akar keilmuan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu agar bisa menghasilkan penelitian yang baru. Penelitian yang baru diharapkan bisa bermanfaat dan

---

(2020): 43, diakses pada pada 24 Mei 2021. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/download/225/165>

<sup>40</sup> “Perubahan Sosial di Era Pandemi”, Redaksi Lombok Post, diakses pada 28 Mei 2021 <https://www.google.com/m?q=dampak+pandemi+dalam+bidang+sosial&client=ms-opera-mobile&channel=new&espv=1>

tidak sia-sia dengan pengulangan yang tidak perlu. Diantara penelitian atau tulisan-tulisan terdahulu berkaitan dengan tema, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Efendi dengan judul “**Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Syifa'* dalam Al-Qur'an di masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an mengenalkan dirinya sebagai obat atau *syifa'* dan perannya dalam memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia. Fokus penelitian ini terlebih dahulu menggali makna *Syifa'* dalam al-Qur'an menurut pendapat beberapa ahli. Setelah diketahui maknanya, kemudian mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang *Syifa'*. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui *asbab an-nuzul* ayat dan maksud al-Qur'an sebagai obat/*Syifa'*. Selanjutnya yaitu penerapan teori *double movement* untuk memahami ayat-ayat *Syifa'* dengan berpegang pada pemahaman historis yang ada sehingga dengan langkah tersebut, dapat diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat atau *syifa'* di tengah situasi pandemi. Al-Qur'an hadir di tengah kondisi ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan manusia, dan mampu menjadi sumber pemasok sistem imun yang dapat melindungi manusia dari paparan virus yang mewabah sehingga dapat mengantar manusia pada keadaan sehat, baik jiwanya maupun raganya. Sesuai dengan yang dikabarkan dalam ayat-ayat *syifa'*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang obat/*Syifa'* di tengah pandemi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada metode penafsiran, penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori *double movement*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Fahmi Efendi, Skripsi: “*Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa' dalam al-Qur'an di masa Pandemi: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman*” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mursyid dengan judul **“Tafsir Ayat-Ayat Pandemi: Studi atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)”**. Artikel ini mengkaji beberapa fatwa MUI yang dikeluarkan saat terjadinya pandemi. MUI juga memaparkan ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi dalilnya, serta terutama mengenai tafsir dan penjelasan ulama *mufassir* mengenai ayat-ayat yang dipaparkan. Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan dalil dalam fatwa MUI di masa pandemi memang sinkron. Diperkuat pula dengan hadist-hadist, kaidah-kaidh fiqih, serta *aqwal* (pandangan-pandangan) para ulama. Ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi dalil fatwa MUI diantaranya: Q.S al-Baqarah: 159, at-Taghabun: 16, al-Baqarah: 195, dan beberapa ayat lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu membahas tentang ayat-ayat pandemi, dan juga metode yang digunakan. Penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode tematik atau *maudhu’i*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kiat pandemi dalam perspektif al-Qur’an, sedangkan penelitian yang telah dilakukan hanya mengungkap dalil ayat-ayat al-Quran serta hadist tentang pandemi.<sup>42</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu yang berjudul **“Tafsir Virus (Fauqa Ba’Udhah) Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah”**. Penelitian ini menjabarkan tentang perumpamaan virus sebagai hewan terkecil yang Allah ciptakan yang tersurat dalam Q.S al-Baqarah ayat 26. Jika dikaji secara kontekstual perumpamaan tersebut akan ditemukan fakta-fakta dari ayat-ayat Allah. Penelitian ini dikaji dengan metode analisis deskriptif, dengan mengkaji penafsiran dari beberapa mufasir klasik hingga kontemporer, seperti ath-Thabari, al-Maraghi, Imam Nawawi, Hamka, dan Quraish Shihab.

---

<sup>42</sup> “Ali Mursyid”, *Tafsir Ayat-Ayat Pandemi: Studi atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, Jurnal Misykat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dikaji yaitu mengkaji tentang ayat-ayat pandemi. Perbedaannya terletak pada metode dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu'i sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan penelitiannya pun berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kiat pandemi dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan penelitian yang telah dilakukan hanya mengungkap dalil ayat-ayat al-Quran serta tafsiran ayat-ayatnya.<sup>43</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hakim berjudul "**Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)**". Penelitian ini menelusuri tentang pandemi yang diuraikan dalam al-Qur'an, apakah merupakan sesuatu yang terjadi begitu saja sebagai ketentuan Allah, ataukah sebagai akibat dari suatu pelanggaran dari hokum Allah? Melalui penafsiran tafsir maudhu'i dengan corak ilmi ini, dapat diambil suatu pemahaman pandemi yang mulanya diperkenalkan oleh al-Qur'an sebagai bentuk dari azab Allah. Namun, dengan semakin majunya ilmu dan peradaban, manusia akhirnya mampu mengungkap melalui kajian-kajian yang mendalam, bahwa pandemi itulah yang menular dan menjangarkan kepada yang lain. Ia bukanlah kutukan Tuhan atau dibawa oleh makhluk halus, tetapi dapat dibuktikan secara ilmiah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah mengkaji tentang ayat-ayat pandemi. Begitu juga dengan metode yang digunakan, penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode tafsir maudhu'i. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada tujuan dan isi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan penelitian yang

---

<sup>43</sup> "Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu," *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'UDHAH: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah, Jurnal El-Umdah.*

telah dilakukan hanya memaparkan ayat-ayat tentang pandemi saja.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan beberapa jurnal dan skripsi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat pandemi. Sebagaimana di atas, terlihat belum ada yang membahas secara spesifik tentang kiat-kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dimana peneliti memfokuskan pada kiat-kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i.

### C. Kerangka Berpikir

Wabah penyakit atau pandemi bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yaitu penyakit kusta atau lepra yang dapat menular dengan cepat dan juga menyebabkan kematian. Dalam menghadapi wabah tersebut, Nabi mengajarkan kepada para sahabat untuk tidak memasuki wilayah yang tengah dilanda wabah, dan sebaliknya jika sudah berada di tempat yang terkena wabah maka tidak boleh keluar.

Penelitian ini mengkaji tentang analisis terhadap ayat-ayat pandemi. Kemudian dalam melakukan penafsiran ayat-ayat pandemi tersebut penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i. Yaitu suatu metode tafsir yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah, dalam hal ini adalah pandemi. Berkaitan dengan wabah atau pandemi tersebut, Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk saja, namun al-Qur'a juga berfungsi sebagai *Syifa*. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang pandemi yaitu Q.S Al-Baqarah: 243, Yunus: 57, Hud: 26-27, Al-A'raf: 133, Ali Imran: 159-160, Ali Imran: 200, At-Taubah: 51, Yunus: 107, Al-A'raf: 96, Al-Hadid: 22. Berdasarkan identifikasi ayat-ayat tersebut, peneliti akan menafsirkannya melalui metode tafsir maudhu'i, dengan tujuan mendapatkan

---

<sup>44</sup> "Husnul Hakim", *Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)*, Jurnal Kordinat.

jawaban atas kiat-kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an.

Untuk memudahkan pembacaan atas alur penelitian seperti penjelasan di atas, bisa diperhatikan gambar di bawah

